
Surau dan Tarekat: Tarekat Syattariyah di Surau Inyik Bancah, Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Reo Chandrika ISSN: 2963-8933
chandrikareo3@gmail.com Vol. 2, No. 2, Juni 2023
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Asmaruddin
ransbig22@gmail.com
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Adi Rahman
adirahman34227@gmail.com
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Chandrika, R., Asmaruddin., & Rahman, A. (2023) Surau dan Tarekat: Tarekat Syattariyah di Surau Inyik Bancah, Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 134-139.

Abstrak

Masalah utama yang dikaji dalam tulisan ini yaitu: Bagaimana pengaruh ajaran tarekat Syattariyah terhadap masyarakat di kelurahan Kubu Gulai Bancah, Bukittinggi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh ajaran tarekat Syattariyah terhadap masyarakat di kelurahan Kubu Gulai Bancah, Bukittinggi. Untuk mengungkap masalah tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat sekitar berpendapat dengan adanya ajaran tarekat Syattariyah serta didirikannya Surau Inyik Bancah yang merupakan tempat pengajian tarekat Syattariyah, membawa pengaruh bagi lingkungan kelurahan maupun masyarakat terutama di bidang keagamaannya. Selain ajaran tarekat Syattariyah, di Surau Inyik Bancah juga diajarkan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu fiqh, tata cara beribadah, cara memimpin doa, berceramah, dan khutbah. Ajaran tarekat Syattariyah yang berkembang di Surau Inyik Bancah berdampak positif bagi lingkungan masyarakat setempat yang dinilai masih jauh dari level mengenal agama secara mendalam.

Kata Kunci: Tarekat, Tarekat Syattariyah, Pengaruh Terhadap Masyarakat.

Abstract

The main topics covered in this article are: What is the influence of the Syattariyah congregation's teachings on the congregation in the Kubu Gulai Bancah Bukittinggi Village? The purpose of this research is to describe the impact of the teachings of the Syattariyah Order on the people of Kubu Gulai Bancah Bukittinggi District. To find the problem thoroughly and thoroughly, the researcher uses a descriptive-qualitative method. Then the material is described, analyzed and discussed to solve the problem. Based on the research, it was concluded that the surrounding community believed that the teachings of Syattariyah and the establishment of Surau Inyik Bancah, the place where the Syattariyah orders were read, had an impact on the urban village environment. and society, especially in the field of religion. Apart from the teachings of the Syattariyah Brotherhood, Surau Inyik Bancah also teaches other sciences such as fiqh, procedures for worship, leading prayers, discourse and sermons. The teachings of the Syattariyah community that developed in Surau Inyik Bancah had a positive impact on the local community, which was considered to be far from having in-depth religious knowledge.

Keywords: Order, Syattariyah Order, Influence on Society.

A. Pendahuluan

Terdapat dua aspek yang memiliki hubungan sangat signifikan dalam kehidupan dimanapun dan kapanpun, yaitu agama dan budaya. Terkadang agama berada dalam posisi terpenting terhadap pembentukan budaya, tetapi di saat bersamaan budaya juga memberi pengaruh yang sangat penting pula dalam proses keagamaan. Keduanya memiliki hubungan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika dapat diselaraskan, maka dapat terwujud harmonisasi dalam tata kehidupan masyarakat. Kerukunan antar masyarakat akan diterapkan dengan sangat khidmat. Dengan demikian, proses interaksi antara agama dan budaya akan menjadi fenomena yang selalu tampak dalam catatan sejarah.

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya dilaksanakan secara murni oleh para pemeluknya yang sering dikenal dengan sebutan salaf al-shalih. Salaf al-shalih tersebut meliputi para sahabat dan tabi'in. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, praktik beramal dalam ajaran Islam tetap dipelihara dan dijaga sedemikian rupa. Pada abad pertama hijriyah dialektika yang terjadi ialah mengenai ilmu tauhid (tauhid) dan aturan-aturan kitabiyah (syariat). Pembahasan tersebut dilanjutkan di abad kedua hijriyah dengan formula baru yang muncul yaitu "tasawuf". Kajian mengenai tasawuf berkembang dan terus meluas serta menyebar ke berbagai belahan dunia.

Surau menjadi salah satu tempat dalam proses tasawuf di daerah Minangkabau. Surau merupakan tempat ibadah kedua setelah masjid. Biasanya surau didirikan oleh umat muslim di setiap dusun atau komplek permukimannya. Dapat dipastikan bahwa dimanapun komunitas Islam berada, disitu akan didirikan surau ataupun masjid. Itulah yang akan menjadi sarana tempat berkumpul, mudzakaroh, beribadah dan kepentingan lainnya. Dapat diqiyaskan sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah, akan tetapi juga digunakan dalam beberapa hal, antara lain: Beribadah, pendidikan, tempat pembinaan jama'ah, pusat dakwah, kebudayaan, kaderisasi umat, dan sebagainya.

Berdirinya surau di area sekitar tidak hanya diisi untuk melaksanakan kewajiban (beribadah) akan tetapi juga diisi untuk menambah pendekatan diri kepada Allah dengan beberapa hal termasuk dengan tarekat atau identik dikenal didalamnya dengan kegiatan suluk. Tarekat secara harfiah berasal dari bahasa Arab yaitu thariqah yang berarti jalan, keadaan aliran atau garis pada sesuatu. Yang dimaksud disini ialah jalan yang ditempuh untuk menuju hakikat dengan lebih mendalami atau memahami, mengetahui dan mengenal Allah SWT. Dalam persebaran tarekat ini tidak hanya di satu ruang lingkup atau dalam satu wilayah saja, akan tetapi sangat luas penyebarannya khususnya Sumatera Barat. Adapun beberapa tarekat yang ada di Sumatera Barat antara lain: Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Samaniyah, Tarekat Qadiriyah, Tarekat Samaniyah wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Syathariyah. Tarekat-tarekat tersebut tersebar cukup merata di setiap daerah di Sumatera Barat.

Keberadaan tarekat, tetap menjadi kontroversi di dunia Islam. Terdapat pihak-pihak yang kritis dan menolak tasawuf dan tarekat. Mereka menganggap sufisme dan tarekat sebagai ajaran yang diambil dari luar Islam dan bertentangan dengan syariat. Pada titik tertentu tasawuf dan tarekat juga dituduh sebagai penyebab kemunduran dunia Islam. Salah satu ajaran tasawuf yang banyak ditolak adalah doktrin tentang kesatuan wujud antara hamba (wujud relatif) dengan Tuhan sebagai wujud mutlak (ajaran panteisme), baik berupa ittihad maupun hulul. Di sisi sebaliknya terdapat pihak-pihak yang bisa menerima dan bahkan membela keberadaan tasawuf dan tarekat.

Asal-usul perkembangan tarekat di Indonesia mulai berkembang sejak abad ke-18 M. Khusus di Minangkabau bermula dengan tarekat SYattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin, Ulakan, Pariaman. Proses tersebut secara bertahap-tahap senantiasa mengalami perluasan. Dari situlah awal terbentuknya ajaran tarekat di Minangkabau sampai saat ini. Berbagai macam tarekat yang ada di Sumatera Barat dan sudah banyak pengikutnya termasuk tarekat Sattariyah sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, lebih lanjut penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan dan pengaruh tarekat Syattariyah di kelurahan Kubu Gulai Bancah, Bukittinggi terhadap amalan, kondisi sosial, dan hubungan antar masyarakat setempat.

B. Metodologi

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan paradigma fenomenologis, dengan fokus pada satu objek yaitu pengaruh ajaran tarekat

Syattariyah dalam mengembangkan ketaatan beribadah dan harmonisasi hubungan masyarakat kelurahan Kubu Gulai Bancah, suatu masalah yang dikaji secara mendalam untuk mengungkapkan realitas yang mendasarinya. Huberman dan Miles (2002) meyakini bahwa analisis data penelitian kualitatif adalah tindakan menganalisis dan menyortir data untuk membangun hipotesis kerja dan mengangkatnya ke tingkat hasil penelitian teoritis. Dengan menggunakan kajian pedagogi sosial, analisis diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data tentang pengaruh ajaran tarekat Sattariyah terhadap peribadatan dan hubungan masyarakat Kubu Gulai Bancah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tarekat

Secara etimologi kata “tarekat” berasal dari bahasa Arab طريقة yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata طرق - يترك - طريقة yang memiliki arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan. Dalam memaknai kata “tarekat”, para peneliti memunculkan pendapat yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan konteks yang dirasakan peneliti tarekat. Menurut Noor’ainah (2011), menjelaskan bahwa tarekat adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh para ahli tasawuf atau kaum mutasawwifin untuk mencapai tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholis Madjid (1992), tarekat merupakan jalan menuju Allah SWT guna mendapatkan ridha-Nya dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya.

Tarekat sebagai suatu rumusan doktrin, metode dan teknik serta syarat tertentu, yang dipercaya bisa membawa seseorang pada pencapaian tujuan tasawuf (Siregar, 2009). Sejalan dengan pendapat Harun Nasution yang mengatakan bahwa tarekat berarti jalan atau metode yang harus ditempuh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa tarekat merupakan sekumpulan metode atau cara yang harus ditempuh seorang calon sufi/salik/murid dengan bimbingan seorang guru mursyid dengan tujuan mengikuti tarekat itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri (jiwa/spiritual) sedekat mungkin dan sepenuhnya kepada Allah SWT.

2. Tarekat Syattariyah

Abad ke-15 M menjadi awal kemunculan tarekat Syattariyah di India. Nama ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Syekh Abdullah asy-Syattar. (Erina dkk, 2022). Beliau merupakan putra dari Syaikh Husamud al-Din, salah seorang keturunan Syaikh Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi. Nama al-Syattar berasal dari kata syatara, artinya membelah dua. Nampaknya, yang dibelah dalam hal ini adalah kalimat tauhid yang dihayati dalam nafi isbat, la illaha (nafi) illallah (itsbat). Tarekat ini juga terkenal dengan sebutan tarekatIshqiyyah di Iran dan tarekat Bustomiyyah di Turki Utsmani. Sebutan ini diduga berasal dari adanya hubungan dengan tradisi Transoksiana sehingga silsilahnya tersambung pada Abu Yazid al-Ishqi dan terhubung dengan Abu Yazid al-Busthomi (w.260 H/873 M). Awalnya Tarekat ini lebih dikenal di Iran dan di Asia Tengah dengan nama Isyqiyyah, sedangkan di daerah Turki Usmani Tarekat ini disebut dengan sebutan Bistamiyah. Lalu turun kepada muridnya sehingga bernama tarekat Isyqiyyah di daerah Iran. Lalu kemudian turun kepada Abdullah as-Syattar, dan para murid lebih senang menyebutnya sebagai tarekat Syattariyah.

3. Sejarah Masuknya Tarekat Syattariyah Di Minangkabau

Ajaran Islam secara bertahap melalui tongkat estafet dalam proses masuk dan berkembangnya di Nusantara. Chairullah Ahmad (2019), mengatakan bahwa ada bermacam-macam pendapat tentang masuknya Islam ke Minangkabau. Sebagian mengatakan asalnya dari Hindustan yang dibawa orang-orang India ke Minangkabau, namun ada juga keterangan yang masyhur yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh seorang alim yang pulang menuntut ilmu dari Syekh Burhanuddin beserta ajaran Tarekat Syattariyah. Islam masuk ke Nusantara secara langsung telah bergandengan tangan dengan penyebaran tarekat yang dibawa oleh para penuntut ilmu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zainul Wahab (2020), yang menyatakan bahwa tradisi dakwah kelompok tarekat menjadi suatu bentuk aktivitas penyebaran Islam di Sumatera Barat sekaligus menyeimbangi dengan tuntutan zaman yang semakin bersaing. Mamad Sutan Firdaus (2019) juga berpendapat bahwa Islam yang berkembang di Minangkabau pada abad ke-17 merupakan cikal bakal berkembangnya tarekat di Minangkabau.

Para peneliti menjaga ajaran tarekat Syattariyah tersebut menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi hasil

pengembangan dakwah yang digerakkan oleh para ulama tarekat Syattariyah dengan menggunakan pendekatan tradisi dalam menuntut ilmu dan mengajarkan kitab-kitab. Kemudian menjabarkan dalam ranah lokal dalam bentuk-bentuk tradisi dakwah yang menyampaikan pesan keagamaan dengan cara ceramah ataupun khutbah jumat di surau yang dinilai mampu meningkatkan frekuensi dakwah disamping memanfaatkan surau sebagai pusat kegiatan dakwah.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa benar masuknya Islam di Minangkabau bergandengan atau melalui pendekatan dakwah secara persuasif untuk mengajak secara langsung kepada umat untuk kembali kepada tauhid (meng-Esa-an Allah SWT) melalui ajaran tarekat Syattariyah. Jadi, Islam yang dibawa para ulama bukan semata-mata hanya membawa ajaran tauhid dan syariat saja, melainkan juga menyebarkan ajaran tarekat sebagai pendekatan terhadap kehidupan masyarakat.

Pada awalnya menurut Sehat Ihsan Shadiqin (2017), menjelaskan ada seorang ulama besar Aceh yakni Abdul Ar-Rauf As-Singkili yang merupakan seorang tokoh awal yang membawa dan menyebarkan tatanan ajaran tarekat Syattariyah di Nusantara. Aceh merupakan salah satu pusat perkembangan Tarekat Syattariyah. Abdur Ar-Rauf As-Singkili meninggalkan Aceh menuju Arab sekitar tahun 1642 M/1042 H dan menghabiskan waktu sekitar sembilan belas tahun disana untuk mempelajari berbagai ilmu keislaman. Di Madinah, Abdurrauf berguru kepada Ahmad al-Qushashi hingga wafatnya guru tersebut pada tahun 1071 H/1660 M. Dan juga dengan khalifah al-Qusyasy, Ibrahim al-Kurani. Dia belajar tasawuf dan ilmu terkait lainnya dari Al-Qushash. Sebagai tanda selesainya kajian ilmu mistiknya, al-Qushashi mengangkatnya sebagai khalifah dalam golongan Syattariyah dan Qadiriyah. Perjalanannya ke Arab didokumentasikan dengan baik. Dalam catatannya, dia mengatakan bahwa dia mengunjungi berbagai negara dan bertemu banyak sarjana untuk belajar agama. Selama ini, ia juga menghabiskan waktu untuk menyebarkan ilmu agama Islam dalam situasi yang berbeda. Namun, di antara sekian banyak guru tersebut terdapat dua guru yang paling berpengaruh dari berbagai ilmu keislaman, yaitu Al-Kurani dan al-Qusyasyi. Dari kedua guru itu pula beliau menerima ijazah berbagai tarekat seperti Qadiriyah, Khalwatiyah, Naqsybandiyah dan tentunya Syattariyah. Namun, di antara sekian banyak pesanan yang diterimanya dari gurunya, Abdul Ar-rauf tampaknya hanya mengembangkan satu pesan di Aceh, yaitu Persaudaraan Syattariyah.

Penyebaran Islam di Minangkabau secara umum menggunakan pendekatan persuasif. Hal tersebut dilakukan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Beliau merupakan ulama Minangkabau pertama yang membawa ajaran tarekat Syattariyah di Minangkabau. (Wahab & Duri, 2020). Syaikh Burhanuddin mendapatkan metode penyebaran Islam tersebut dari gurunya yaitu Syekh Abdur Rauf As-Singkili, Aceh yang juga memakai pendekatan tarekat sebagai media Islamisasi. Peran tarekat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau tidak diragukan lagi. Berbagai pendekatan dilakukan dalam proses Islamisasi ini, seperti: Pendekatan empati, rasionil, dan nilai nilai moral serta proses adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat manjur dalam pelaksanaannya.

Menurut Nurvela Hayati (2021), menyatakan bahwa ada seorang ulama yang berkontribusi dalam penyebaran tarekat Syattariyah juga di Solok, Sumatera Barat yang bernama Syekh Muchsin. Kontribusi Syekh Muchsin dalam hal ini adalah dengan mendirikan Surau Lubuk Sikarah di Solok. Syekh Muchsin merupakan salah satu syekh awal yang ikut mengembangkan Islam di Solok. Menurut beberapa riwayat, Syekh Muchsin dilahirkan dan dibesarkan di Solok tepatnya di Supayang. Syekh Muchsin juga belajar agama kepada Syekh Burhanuddin di Ulakan (Pariaman). Beliau mengikuti gurunya selama sepuluh tahun menuntut ilmu disana. Selama belajar dengan Syekh Burhanuddin dan telah mengambil bai'ah atau menamatkan pengajian dari gurunya, beliau balik ke kampungnya yaitu di Solok. Dalam menyebarkan dakwahnya Syekh Muchsin menggunakan pendekatan persuasif yaitu berbentuk ajakan. Syekh Muchsin mengajak orang-orang di perkampungan pada titik tertentu yang terdekat yaitu di tanah kelahirannya yaitu di Supayang.

Ajaran dalam surau meliputi ilmu pengetahuan seperti fiqh, hadist, nahwu, tasawuf. Jadi, dapat dipahami bahwa dalam surau terdapat berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru mursyid. Dan ilmu-ilmu tersebut bersambung sanadnya kepada guru-guru sampai kepada Rasulullah SAW. Dalam pengajaran ilmu di dalam surau tersebut, para guru mursyid menggunakan pedoman kitab yang didapatkan dari gurunya ataupun tulisannya sendiri yang diperbaharui menurut kitab yang lama.

Roni Faslah (2020), mengatakan bahwa tarekat termasuk salah satu kunci dalam proses dialog antara Islam dengan adat di Minangkabau. Keberadaan sufisme khususnya tarekat tetap menjadi kontroversi di dunia Islam. Terdapat pihak-pihak yang kritis dan menolak tasawuf dan

tarekat yang menganggap ajaran tarekat ini diambil dari luar Islam dan bertentangan dengan syariat Islam. Dan tarekat juga dituduh sebagai penyebab kemunduran dunia Islam salah satu ajaran tasawuf yang banyak ditolak ialah tentang kesatuan wujud antara hamba dengan Tuhannya. Abu Nashr Al-Sarajj Al-Thusy ketika diminta penjelasan tentang tasawuf dan sufyah ia menjawab bahwa ada banyak perbedaan antar ilmu tasawuf itu. adav pendapat yang extrim dalam menjelaskan keutamaan tasawuf, bahkan ada juga yang yang berpendapat tasawuf melebihi dari yang semestinya.

Tarekat Syattariyah merupakan komunitas yang paling populer di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah kepemimpinan Ratu/Sultana (Shadiqin, 2017). Ini tak lain adalah pengaruh seorang ulama besar Singkil bernama Abdurrauf As-Singkili. Ia menghabiskan 19 tahun di Arab mempelajari berbagai ilmu agama Islam, khususnya hukum Islam dan tasawuf. Ia meninggalkan Aceh menuju Arab sekitar tahun 1642 M/1042 H dan menghabiskan waktu sekitar 19 tahun di sana untuk mempelajari berbagai ilmu keislaman. Di Madinah, Abdurrauf berguru kepada Ahmad al-Qushashi hingga wafatnya guru tersebut pada tahun 1071 H/1660 M. Dan juga dengan khalifah al-Qusyasy, Ibrahim al-Kurani. Dia belajar tasawuf dan ilmu terkait lainnya dari Al-Qushash. Sebagai tanda selesainya kajian ilmu mistiknya, al-Qushashi mengangkatnya sebagai khalifah dalam golongan Syattariyah dan Qadiriayah. Perjalanannya ke Arab didokumentasikan dengan baik. Dalam catatannya, dia mengatakan bahwa dia mengunjungi berbagai negara dan bertemu banyak sarjana untuk belajar agama. Selama ini, ia juga menghabiskan waktu untuk menyebarkan ilmu agama Islam dalam situasi yang berbeda. Namun, di antara sekian banyak guru tersebut terdapat dua guru yang paling berpengaruh dari berbagai ilmu keislaman, yaitu Al-Kurani dan al-Qusyasyi. Dari kedua guru itu pula beliau menerima ijazah berbagai tarekat seperti Qadiriayah, Khalwatiyah, Naqsybandiyah dan tentunya Syattariyah. Namun, di antara sekian banyak pesanan yang diterimanya dari gurunya, Abdurrauf tampaknya hanya mengembangkan satu pesanan di Aceh, yaitu Persaudaraan Syattariyah.

4. Tarekat Syattariyah Di Surau Inyiah Bancah

Surau adalah tempat beribadah kedua setelah masjid bagi umat Islam. Beberapa kegiatan kerap dilakukan di surau seperti solat lima waktu, tarawih, tadarus Qur'an, wiridan dan lain sebagainya. Surau juga bisa digunakan untuk membuka pengajian seperti menuntut ilmu bagi masyarakat sekitar. Fungsi surau secara khusus dalam tulisan ini adalah sebagai penyebaran ajaran tarekat Syattariyah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang masyarakat, yaitu Asrul Dt. Majo Indo (2023), mengatakan bahwa surau Inyiah Bancah berdiri kurang lebih tahun 1950. Pada dasarnya surau tersebut hanyalah surau kayu biasa yang didirikan oleh Syekh Muhammad Zen Tuanku Bancah (Inyiah Bancah/Tuanku Bancah), beliau juga alumni dari Pesantren di Jao Tambang lebih tepatnya di Padang Panjang. Dahulu, Surau Inyiah Bancah digunakan hanya untuk tempat beribadah pada umumnya. Lama kelamaan beliau, Tuanku Bancah mengajari ilmu tarekat pada jamaahnya. Sistem mengajar tarekat tidak dengan terang-terangan melainkan bagi siapa saja yang ingin belajar maka beliau akan menerima untuk mengajarkannya. Maka dari itu tidak ada konflik bagi beliau untuk mengajarkan ilmu tarekat. Dan setelah mempunyai waktu yang lama mengajari ilmu tarekat, murid beliau sangat banyak tidak hanya dari Sumatera Barat melainkan ada juga yang dari Malaysia untuk menuntut ilmu kepada beliau. Dari segi ini bisa kita lihat pengembangan tarekat yang dihasilkannya sangatlah luas sehingga namanya dikenal di luar negeri dalam pengembangan ilmu tarekat.

Setelah adanya tarekat tersebut, masyarakat sekitar bisa dikatakan bertambah ketaatannya kepada Allah SWT sekalipun masyarakat sekitar tidak sepenuhnya belajar pada beliau di Surau Inyiah Bancah tersebut. Tarekat yang dikembangkan Tuanku Bancah tidak berkumpul seperti sediakala. Saat ini murid-murid beliau kemungkinan besar sudah banyak yang wafat, maka dari itu cara mereka yang belum wafat mengamalkan ajaran beliau dengan cara individual. Bentuk dukungan masyarakat atau pemerintah setempat terhadap pengembangan tarekat Syattariyah adalah dengan bukti telah didirikiannya bangunan sebagai tempat penginapan untuk para salik yang belajar tarekat Syattariyah yang berasal dari luar daerah. Bangunan tersebut saat ini dialihfungsikan menjadi tempat tinggal garin atau pengurus surau.

Surau Inyiah Bancah sudah diperbaharui sekitar tahun 2017 dan sampai saat ini terus dilakukan perbaikan dan pembenahan demi kenyamanan jamaah ketika melakukan berbagai kegiatan dalam surau. Tradisi di surau Inyiah Bancah yang masih lestari sampai saat ini adalah

kajian rutin masih diterapkan sekalipun tidak khusus untuk penganut tarekat Syattariyah melainkan untuk masyarakat umum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa abad ke-15 merupakan awal lahirnya tarekat Syattariyah di India. Kemudian wilayah penyebarannya semakin diperluas hingga masuk ke Nusantara khususnya Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Nama pada tarekat ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Abdullah asy-Syattar. Lebih lanjut, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan baik dalam pengumpulan sumber data ataupun yang lainnya. Maka, penulis merekomendasikan pada hari kemudian tema ini diteliti lebih mendalam. Manfaat hasil penelitian ini ialah dapat diketahui bahwa dengan pengamalan tarekat Syattariyah di Kubu Gulai Bancah sangat diterima baik oleh masyarakat sehingga menyebabkan peningkatan kerukunan dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat, hal itu bisa menjadi pengatur nafsu bagi diri manusia (membuang nafsu yang buruk dan meningkatkan nafsu yang baik seperti radhiyah, dan mardhiyah). Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan terkait implementasi tradisi tarekat Syattariyah di kalangan masyarakat.

E. Referensi

- Ahmad, C. (2019). Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13(1).
- Erina, M. D., Haliza, D. A. N., Nasrum, A. J., & Darmalaksana, W. (2022). Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 119-130.
- Faslah, R., & Fata, A. K. (2020). Islam, adat, dan tarekat syattariyah di minangkabau. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 6(2), 1-19.
- Hayati, N. (2021). Syekh Muhcsin Dan Kiprahnya Mengembangkan Tarekat Syattariyah Di Solok Abad Ke 17-18 M. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 15(2), 132-149.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Indo, Asrul Dt. Majo. (2023). Wawancara Terhadap Narasumber/Jamaah surau.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mamad, F. S. (2019). Dinamika Hisab Taqwim Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 1-20.
- Noor'ainah, N. (2011). Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1)
- Shadiqin, S. I. (2017). Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 75-98.
- Siregar, L. H. (2009). Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial. *Jurnal: MIQOT*, 33(2), 169-187.
- Wahab, Z., & Duri, S. H. (2020). Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1-2.